

Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda

Alexander Djuang Papay, Francois Pieter Tomaso, Ferdinandes Petrus Bunthu
Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Kepulauan Riau
alexduangpapay@gmail.com

Abstract

This paper presents insights on the revitalization of Christian mission in dealing with secularism in Catholic and Protestant churches in the Netherlands. Analysis from various collective sources is used as a consideration to find out how much the degradation of the Christian faith is caused by secularism and on the other hand also to find out how much influence the church still has. This research used a descriptive method with a qualitative literature approach. The results of this study are expected to help the church to be able to revitalize the Christian mission against secularism in the younger generation, schools within the church environment, evangelism, and contextualization so that the church is expected to return to its heyday.

Keywords: Christian mission; crisis of faith; Dutch church; secularization; secularism

Abstrak

Paper ini menyajikan wawasan tentang revitalisasi misi Kristen dalam menghadapi sekulerisme di gereja-gereja Katolik dan Protestan di Negeri Belanda. Analisis dari berbagai sumber kolektif digunakan sebagai pertimbangan untuk mengetahui seberapa besar degradasi iman Kristen disebabkan oleh sekulerisme dan di sisi lain juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari gereja yang masih tersisa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pihak gereja untuk dapat merevitalisasi misi Kristen dalam menghadapi sekulerisme pada generasi muda, baik di sekolah, di lingkungan gereja, penginjilan, dan kontekstualisasi sehingga diharapkan gereja kembali mengalami zaman kejayaannya.

Kata kunci: gereja Belanda; krisis iman; revitalisasi misi Kristen; sekularisasi; sekulerisme

PENDAHULUAN

David Barret dan James R. menyatakan, bahwa di Eropa dan Amerika Utara rata-rata 53.000 orang meninggalkan gereja Kristen selama-lamanya dari satu hari Minggu ke hari Minggu berikutnya.¹ Seiring dengan berjalannya waktu, zaman yang semakin berubah, generasi yang satu datang dan generasi terdahulu pergi, kejayaan iman Kristen di Belanda yang sudah bertahan ratusan tahun perlahan namun pasti mengalami degradasi yang hebat. Sekularisasi mengakibatkan penurunan iman Kristen baik secara kualitatif dan kuantitatif, dari masa ke masa, dan benar-benar menggoyang sendi-sendi kerohanian umat Tuhan. Gedung-gedung gereja yang besar dan megah yang dulunya

¹David Barret & James W. Reapsome, *Seven Hundred Plans. To Evangelize in the World: Rise of a Global Evangelization Movement* (Birmingham: New Hope, 1988), 7

selalu penuh terisi pada waktu ibadah, perlahan mulai kosong karena ditinggalkan oleh umat. Gereja hanya berisi orang-orang tua saja, sedangkan orang-orang muda sudah meninggalkannya terhanyut oleh keduniawian. Kebanyakan orang-orang muda ini rata-rata setelah menginjak umur 12 tahun tidak lagi ke gereja dan tidak pernah mau mengenal kebenaran seperti orang tua mereka, padahal generasi muda adalah harapan masa depan gereja dan pelayanan itu sendiri. Bahkan gedung-gedung yang kosong itu saat-saat ini banyak yang dirubuhkan atau dialih-fungsikan menjadi apartemen, café, bahkan menjadi tempat ibadah agama lain.

Bernts Tom mengatakan bahwa pada tahun 2015 sebagian besar (82%) penduduk Belanda mengatakan bahwa mereka tidak pernah atau hampir tidak pernah mengunjungi gereja, dan 59% menyatakan bahwa mereka belum pernah pergi ke gereja dalam bentuk apa pun, 24% melihat diri mereka sebagai ateis, meningkat 11%.² Bercermin dari masa lalu, kepercayaan orang Belanda dan penduduk benua Eropa secara tradisional adalah agama Katolik dan Kristen Protestan; Kekristenan memang lahir di Yerusalem tanah Yudea-Israel, tetapi bertumbuh dan berkembang di seluruh negara-negara Eropa. *Pew Research Center* menyebutkan bahwa Kekristenan adalah agama di Eropa yang terbanyak penganutnya; Kekristenan telah dipraktikkan sejak abad pertama.³ Begitu kuatnya pengaruh Kekristenan, sampai konstitusi negara-negara di Eropa, tidak terkecuali di Belanda, dibuat berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab, sehingga proses hidup bernegara dan sosial masyarakat berlangsung dengan dasar moral, etika, ~~dengan~~ dan nilai-nilai kristiani, seperti kehidupan selalu berbagi kasih, kebaikan, ketertiban, menghargai alam, dan menghormati sesama manusia menjadi warna kehidupan yang indah. Akibat dari hal tersebut di atas tidak heran bila peringkat kenyamanan hidup di Belanda dan Eropa menjadi yang tertinggi di dunia.

Kejayaan agama Kristen di Belanda telah menjadi kenangan di masa lalu dan sangat berbeda wajahnya pada waktu ini. Menurut surat kabar *Trouw* Nederland, "Saat ini satu dari lima bangunan gedung gereja tidak lagi digunakan, dari sekitar 6.900 bangunan gedung gereja, 1.400 bangunan tersebut telah berubah fungsi."⁴ Pemerintah Belanda (CBS) menyampaikan survei tahun 2017 bahwa prosentase Kekristenan di bawah 49%, untuk pertama kalinya, mayoritas penduduk Belanda tidak menganggap diri mereka sebagai kelompok agama."⁵ Teologi yang telah menjadi *the Queen of Science* di Universitas-universitas di Belanda atau sebagian besar Eropa telah terpingirkan dan tidak dianggap penting lagi.⁶ Gedung gereja telah menjadi museum yang hanya dapat dikagumi keindahan gedungnya saja dan pekerjaan pelayanannya di masa lampau, tetapi telah lumpuh dalam ibadah dan kegiatan-kegiatannya pada masa kini. Gereja yang kosong mengakibatkan bangunan gedung yang besar dan megah, yang

²Tom Bernts & Joantine Berghuijs, *God in Nederland 1966-2015*. (Utrecht: Ten Have. 2016), 1.

³Pew Research Center, *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050* (Washington: Media Inquiries, 2015), 9.

⁴*Trouw, Een op de vijf Nederlandse Kerken is Geen Kerk Meer* (Haarlem: DPG Media Nederland, 2019), 1.

⁵<https://www.cbs.nl/nl-nl/nieuws/2018/43/meer-dan-de-helft-nederlanders-niet-religieus>

⁶Yahya Wijaya, diacu dalam Rijnardus A Van Kooij & Tsalatsa A, *Yam'ah, Relasi antar Gereja-gereja Mainstream* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

memerlukan biaya perawatan yang sangat tinggi, tidak bisa dipertahankan keberadaannya lagi. Dengan hal tersebut gereja tidak sanggup membayar biaya pemeliharaan gedung, sehingga harus diruntuhkan atau dijual, atau menjadi rumah ibadah agama lain.

Di sisi lain, Kekristenan telah berkembang dengan pesat di Global Selatan, seperti di Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Seperti yang disampaikan oleh Philip Jenkins dalam bukunya *New Faces of Christianity*, “Pusat agama Kristen bergerak perlahan keluar dari Eropa dan Amerika Utara ke Amerika Latin, Afrika dan Asia.”⁷ Kemudian Philip Jenkins dalam bukunya *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* melanjutkan, “Kita hidup melalui salah satu transformasi terbesar dalam sejarah agama diseluruh dunia. Selama abad terakhir, Kekristenan telah menikmati pertumbuhan eksplosif di Global Selatan di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Dalam beberapa dekade, agama Kristen akan menjadi agama non-Eropa, non-kulit putih.”⁸

Teori

Pada tahun 1500 sampai 1900 terjadi kebangkitan *Renaissances* yang diartikan sebagai kelahiran baru, sekulerisme dengan berbagai bentuknya: rasionalisme, liberalisme, humanisme, individualisme dan semangat yang lepas dari pengaruh yang di gereja dikenal dengan nama reformasi filsafat serta reformasi iman oleh Martin Luther. Gerakan sekularisme ini mengelinding seperti bola salju yang semakin besar dari abad ke abad dan menemukan momentumnya pada abad-abad ini. Memang Gereja Katolik pernah berada pada jalan kegelapan, di mana pada masa itu gereja dijadikan agama negara yang kemudian bertumbuh dengan memiliki otoritas yang kuat bahkan terlalu kuat, sehingga terbuka celah, yaitu adanya penyimpangan dalam menetapkan peraturan gereja yang terlalu berlebihan. Kehidupan sosial pada masa itu dirasakan mengekang kemerdekaan batin, sehingga masyarakat mencari jalan untuk keluar dari krisis ini. Dan lagi, peraturan gereja yang tidak relevan pada masa itu, ditambah perkelahian di dalam gereja antar pemimpin, membuat masyarakat lelah. Menurut Van Leeuwen, “sejarah revolusioner Barat sampai masa kini pada hakikatnya adalah suatu proses tunggal sekularisasi yang tetap berlangsung, tak terbendung dan tak dapat dihentikan.”⁹ Menurut Budhy Munawar Rachman, “sekulerisme adalah suatu paham yang ingin menjauhkan masyarakat dan negara dari Tuhan.”¹⁰

Menurut F. Budi Hardiman, *Renaissans* muncul sebagai pondasi sekularisasi; kata ini berasal dari bahasa Prancis, yaitu *renaissance*, yang secara etimologis berarti “lahir kembali”. Yang lahir kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi kuno setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad-abad pertengahan di bawah pimpinan

⁷Philip Jenkins, *New Face of Christianity* (London: Oxford University Press, 2006), 1.

⁸Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (London: Oxford University Press, 2002), 1.

⁹Arend Th. van Leeuwen, *Agama Kristen dalam Sejarah Dunia* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung 1992), 94.

¹⁰Budhy Munawar Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme & Pluralisme* (Jakarta: Gramedia, 2010), xxvii.

gereja.”¹¹ Sejak munculnya *Renaissans* dan zaman Pencerahan bentuk keyakinan sosial masyarakat di Eropa, khususnya di Belanda mengalami perubahan; perlahan tetapi pasti iman Kristen diterpa secara terus-menerus oleh paham yang sedang berkembang, yaitu sekulerisme. Nilai-nilai Kristiani pada waktu lalu, yang menjadi ajaran dasar moral dari masyarakat ratusan tahun lalu saat ini telah semakin jauh merosot kualitasnya.

Paham sekulerisme begitu mewarnai kehidupan sosial di masyarakat di Eropa, dan menurut mereka dalam sekulerisme moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama, sehingga perkembangan sekulerisasi pada akhirnya membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama; hasil akhir dari pengaruh sekulerisme adalah peran Tuhan dikesampingkan. Manusia yang pada hakikatnya adalah ciptaan Tuhan tidak lagi memerlukan Tuhan dan tidak bersyukur kepada-Nya atas segala karya dan perbuatannya. Benar seperti yang disampaikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.”¹² Ciri-ciri sekulerisme menurut Mardzelah Makhsin antara lain “menumpulkan segala kemungkinan pada dunia, memuja kemampuan akal rasional, percaya kepada ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya jalan kemajuan dunia, percaya kepada kebebasan, kebolehan dan kemajuan, Tuhan tidak dipercayai, tidak berwujud, atau wujudnya diragukan.”¹³ Harvey Cox menyampaikan tiga aspek sekularisasi, “pembebasan alam dari ilusi, desakralisasi politik, dan pembangkangan terhadap nilai-nilai termasuk nilai-nilai agama.”¹⁴

Edmund Moga menyatakan, “Dalam dunia yang semakin disekulerisasi, peranan Gereja sebagai lembaga keagamaan di dalam masyarakat menjadi semakin kecil. Agama hanya dijadikan sebagai urusan pribadi. Peranan publikasinya dituduh sebagai penghalang kebebasan personal. Dalam masyarakat sekuleritis seperti sekarang gereja hanya menjadi suatu segmen kecil dalam keseluruhan sistem sekuler.”¹⁵ Jika dianalogikan situasi tersebut di atas dengan pertemuan dua arus yang berlawanan arah, salah satu arus adalah gereja dan arus lainnya adalah sekulerisme. Realnya adalah, pertemuan antara yang sakral dengan sekuler, iman dengan filsafat. Dari Pertemuan dua arus ini menghasilkan arus gereja kalah pengaruhnya, menyebabkan kemerosotan anggota gereja yang tidak main-main jumlahnya. Kuatnya arus sekulerisme dalam mendegradasi iman Kristen menimbulkan serangkaian pertanyaan, apakah pengaruh Kekristenan masih relevan pada masa ini? Apakah sekulerisme ini telah membuat Kekristenan menjadi usang ditelan zaman? Apakah sekulerisme sudah benar-benar merasuki setiap lapisan masyarakat Belanda? Apakah sekulerisme sudah benar-benar mengubah wajah Kekristenan? Apakah revitalisasi misi Kristen terhadap sekulerisme dapat memberikan jalan keluar? Melihat penurunan secara kualitatif dan kuantitatif,

¹¹F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 7.

¹²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 986

¹³Mardzelah Makhsin, *Sains, Pemikiran & Etika* (Selangor: PTS Profesional, 2006), 74.

¹⁴Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: Collier Books, 1965), 15.

¹⁵Edmund Moga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 30.

ditandai dengan pengabungan gereja-gereja lokal, pengabungan sinode karena gereja telah kosong, kemudian dilanjutkan dengan penjualan gedung-gedung, apakah krisis iman Kristen sedang benar-benar terjadi di Belanda khususnya dan Eropa pada umumnya? Philip Jenkins mempertanyakan, tentang kekristenan di Eropa, akankah runtuh di bawah tekanan globalisasi, sekularisme Barat, dan masuknya imigran Muslim; apakah Eropa akan menjadi 'Eurabia'?¹⁶ Seperti yang disampaikan oleh K. Koyama, bahwa kata krisis dalam huruf Jepang adalah gabungan dari tulisan untuk 'bahaya dan kesempatan', karena krisis bukanlah akhir melainkan hanya sebuah awal, ketika kesempatan dan bahaya berjumpa, ketika masa depan berada di timbangan, dan ketika peristiwa-peristiwa dapat bergerak ke salah satu dari dua kemungkinan.¹⁷

Apakah gereja-gereja di Belanda cukup menyadari adanya krisis iman Kristen? Melihat secara langsung keadaan gereja-gereja di Belanda, mungkin saja gereja-gereja sudah tidak peduli dengan hal ini, mengingat faktor kenyamanan hidup sudah menyejahterakan pribadi dan keluarga, sehingga krisis bukanlah sesuatu yang penting yang harus mendapat perhatian atau kesibukan aktivitas-aktivitas gereja telah menutup mata untuk melihat krisis iman Kristen ini, atau sudah pasrah dengan keadaan, yaitu bahwa hal itu harus terjadi, dan terjadilah seperti apa yang ada saat ini, atau gereja-gereja sudah berupaya melakukan terobosan tetapi tidak membuahkan hasil, sehingga apatis dengan keadaan yang terjadi. Belajar dari pengalaman bangsa Israel ketika mengalami krisis iman Tuhan membangkitkan nabi-nabi-Nya, hamba-hamba-Nya untuk mengingatkan bangsa Israel akan apa yang sedang terjadi. Seperti Abraham, ketika Sodom dan Gomora akan dibinasakan (Kej. 18:16-33) Tuhan menyatakan hati-Nya kepada Abraham dan Abraham bersyafaat agar Sodom dan Gomora tidak dibinasakan, ternyata orang benar tidak didapati seperti yang Tuhan kehendaki, sehingga kota itu harus dibinasakan.

Makmur Halim mengatgakan, "Gereja tidak dipanggil untuk berkompromi dengan dunia, tetapi membawa transformasi dalam segala bidang."¹⁸ Demikian juga dikatakan oleh David J. Bosch, bahwa sudah ada krisis yang mendalam dan pergeseran-pergeseran paradigma yang besar, cara berpikir orang banyak harus dipikirkan-ulang, yaitu pikiran yang bersifat kompromistis, di mana gereja tidak sadar sudah membuka cela.¹⁹ Diperlukan revitalisasi misi Kristen yang menjawab kebutuhan. Revitalisasi adalah suatu, "proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali sesuatu hal yang sebelumnya terberdaya"²⁰ sehingga revitalisasi menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan. Apa yang dihidupkan dan apa yang membuatnya sebagai sesuatu yang penting, adalah spiritualitas; spiritualitas yang hidup dan menjadi sebuah kebangunan rohani, seperti bensin yang bertemu dengan api, lalu menciptakan

¹⁶Philip Jenkins, *Gods Werelddeel: Christendom, Islam & Relegieuze Crisis in Europa* (Amsterdam: Nieuw Amsterdam, 2010), 1.

¹⁷K. Koyama, *Three Miles an Hour God* (New York: Orbis Book 1980), 4.

¹⁸Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 9.

¹⁹David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 6.

²⁰Ibid.

energi pertumbuhan rohani; hal inilah yang perlu dihidupkan. Apa yang penting adalah kehausan akan Tuhan yang menjadi sumber, hal inilah yang menjadi bensinnya. Misi adalah tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada gereja. Kata misi tersebut merujuk pada keseluruhan tugas/misi alkitabiah dari gereja Yesus Kristus. Bila hal ini tidak terjadi, maka misi Kristen tidak memiliki tenaga untuk mencapai tujuan-tujuannya. Arie de Kuiper mengatakan, “Keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia: Karya Allah (*God’s Mision*) adalah tugas yang diberikan kepada kita (*our mission*).”²¹

Ada beberapa revitalisasi misi yang hendak dicapai untuk memulihkan gereja: Pertama, revitalisasi misi Kristen terhadap generasi muda, seperti yang disampaikan Mark de Vries yang mengatakan, bahwa tidak peduli apa pun keadaan pelayanan pemuda di gereja Anda yang membutuhkan seorang pemimpin dan sukarelawan, penuh dengan pertempuran dan tekanan, dalam jumlah besar atau kecil, itu dapat dibangun untuk bertahan hidup dan bertahan selama jangka panjang lebih dari 50 tahun terakhir.²² Bagaimanakah keadaan generasi penerus di dalam gereja-gereja di Belanda saat ini? Diibaratkan suatu mata rantai warisan rohani terputus antara satu generasi tua generasi muda, yang tua tidak dapat lagi meneruskan pekerjaan yang ada dan yang muda sudah tidak ada lagi di dalam gereja, inilah situasi situasi gereja-gereja di Belanda. ketika orang-orang tua yang menjadi warga jemaat setia satu persatu dipanggil oleh Tuhan, sehingga gereja semakin kosong, gereja tidak dapat dipertahankan lagi; karena biaya perawatan semakin tinggi. Faktanya, bahwa tidak adanya generasi penerus, di manakah kehadiran anak-anak muda di dalam gereja? Mengadakan pembinaan anak muda berjenjang, mengisi program-program pelayanan yang kreatif, serta menjadi teladan oleh bapak-bapak rohani bagi generasi penerus, ini merupakan solusi terbaik untuk mempertahankan mereka.

Kedua, revitalisasi misi Kristen terhadap sekolah Kristen di lingkungan gereja, seperti yang disampaikan oleh Derek J. Keenan bahwa hubungan sekolah dengan gereja yang kuat adalah kesempatan yang bagus bagi orang-orang muda untuk melihat tubuh Kristus, dengan keanekaragaman karunia dan kepribadiannya, berfungsi bersama.”²³ Ketika berjalan di sudut-sudut kota di Belanda, kita akan melihat tiga bentuk bangunan yang selalu berdampingan, yaitu Gereja, Sekolah dan Panti Jompo; ketiga bangunan ini selalu mewarnai hampir di seluruh daerah di Belanda. Tidak dapat dipungkiri, gereja hadir di tengah-tengah masyarakat dan gereja tidak bisa lepas dari pengaruh atau memengaruhi masyarakat itu sendiri. Kehadiran sekolah-sekolah dasar, menengah pertama dan lanjutan Kristen sebenarnya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu membentuk mental dan pola pikir masyarakat yang sesuai dengan Injil. Tidak dapat disangkal bahwa sekolah dasar, menengah dan lanjutan merupakan elemen yang paling mendasar untuk membentuk pribadi dari suatu masyarakat. Sekolah-sekolah Kristen seharusnya menjadi perwakilan gereja secara tidak langsung untuk menciptakan murid-murid Kristus. Karena di sekolah anak-anak mendapatkan waktu lebih panjang, yaitu 6

²¹Arie de Kuiper, *Misiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 10.

²²Mark de Vries, *Sustainable Youth Ministry: Why Most Youth Ministry Doesn't Last and What Your Church Can Do about It*, (Downers Grove, Ill., USA: InterVarsity), 10.

²³Derek J. Keenan, *A Crucial Relationship* (Christian School Education, 1997), 4.

jam dalam satu hari untuk dibentuk mental dan pikirannya dibandingkan di gereja yang hanya sekali seminggu dan 2-3 jam saja.

Ketiga, revitalisasi misi terhadap penginjilan. Dalam model-model penginjilan Yesus dapat dibedakan beberapa model: model penginjilan pasif, penginjilan aktif, penginjilan dialog, penginjilan massal dan sosial, penginjilan perumpamaan, penginjilan nominal, penginjilan gaya hidup, doa penginjilan, penginjilan kontinuitas, dan penginjilan rasio.²⁴ Penginjilan dapat dikatakan sebagai jantung dari gereja yang hidup dan berkembang²⁵, gereja maju karena semangat dan pemberitaan kabar baik menjangkau seluas mungkin jiwa-jiwa dengan berbagai metode. Melihat perkembangan gereja-gereja Katolik dan Protestan di Belanda saat ini, semakin banyak yang ditutup, hal ini memunculkan pertanyaan: seberapa kuatkah gereja memiliki semangat untuk menginjili.²⁶ Atau gereja sudah tidak peduli lagi dengan keselamatan jiwa-jiwa baru, sehingga kehilangan semangat penginjilan itu.²⁷ Atau apakah gereja asyik dengan program-program internal tetapi mengabaikan peran penginjilan? Seberapa sadarkah para pemimpin dan pelayanan akan makna amanat agung Tuhan Yesus? Penginjilan pada saat kematian terjadi di Belanda, begitu banyak orang datang untuk memberi hiburan dan keluarga besar berkumpul; mereka yang datang diliputi rasa duka dan emosi yang mendalam; di saat itulah berita keselamatan disampaikan sambil mengingatkan, akhir dari sebuah kehidupan adalah kematian dan manusia memerlukan Tuhan. Demikian juga pada bulan Desember, waktu merayakan Natal, yaitu tradisi merayakan Natal masih cukup kental; keluarga berkumpul untuk merayakan dan gereja-gereja penuh dengan anggota jemaat yang sudah lama tidak hadir di gereja. Saat itulah saat yang tepat untuk menyampaikan khotbah dalam bentuk penginjilan yang menyentuh hati banyak orang, sehingga hati mereka yang dingin kembali dihangatkan oleh kasih Allah dan jiwa-jiwa kembali lagi datang kepada Tuhan.

Keempat, revitalisasi misi Kristen terhadap kontekstualisasi, yang merupakan faktor terjadinya berkurangnya anggota gereja di Belanda dan Eropa. Kontekstual adalah sebuah istilah yang tidak asing lagi di telinga kita, teori ini sebenarnya sebuah kebenaran absolut dan penerapan kontekstual dalam bidang apapun harus dilakukan, agar relevan dengan keadaan zaman.²⁸ Istilah kontekstualisasi yang disampaikan oleh

²⁴Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 20.

²⁵Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.

²⁶Y M Imanuel Sukardi, "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. Band. Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

²⁷Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13. Band. Abdon A Amtiran, "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13–21.

²⁸Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios. Band. Fransiskus Irwan Widjaja, "Papua Dan Panggilan Macedonia Di Zaman Millennium Baru," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 35–38.

Michael Pocock adalah ‘Indigenisasi, inkulturasi, dan transformasi’.²⁹ Gereja perlu menempatkan dirinya dalam kontekstualisasi yang tepat sasaran, agar perannya dapat diperhitungkan sehingga tidak kehilangan pengaruhnya dan tetap segar di tengah-tengah masyarakat. Semestinya Injil dan kehidupan Kerajaan Allah merupakan kabar baik yang setiap orang menyukainya dan rela hidup di dalamnya. Memang hal ini telah terjadi di Eropa berabad-abad lalu, di mana Injil begitu kuat memengaruhi masyarakat Eropa, sampai-sampai azas sebuah negara ditetapkan berdasarkan kebenaran Injil. Zaman terus berubah dan perubahan inilah yang memerlukan penyesuaian yang cepat dan akurat dari pemimpin-pemimpin gereja. Tidaklah mudah sebagai seorang pemimpin rohani mengadakan pendekatan kontekstualisasi, sebab memerlukan kerendahan hati dan keterbukaan yang mendalam untuk melihat dirinya.

METODE

Metode yang digunakan penulis untuk penelitian revitalisasi misi Kristen terhadap sekulerisme di gereja-gereja Katolik dan Protestan Belanda adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif dibedakan menjadi dua macam, yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Empiris artinya data sebagaimana adanya dan data kualitatif bermakna adalah data di balik fakta yang tampak.”³⁰ I Wayan Suwendra mengatakan, “Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa tingkah laku manusia (*social behavior*) tidak cukup diperoleh dari perilaku permukaan (*surface behavior*); tetapi tidak kalah pentingnya juga perlu memperhatikan perspektif dari dalam tentang perilaku manusia (*inner perspective of human behavior*), sebab dari pendekatan inilah akan diperoleh gambaran yang utuh (*holistic*) tentang manusia dan dunianya.”³¹ Seperti yang disampaikan oleh Winarno Surakhmad mengenai ciri-ciri metode deskriptif, “Pertama, memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.

Kedua, data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).”³² Seperti yang disampaikan oleh Sukmadinata, penelitian deskriptif adalah “suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lain. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang

²⁹Michael Pocock, Gailyn van Rheenen & Douglas McConnell, *The Changing Face of World Missions. Engaging Contemporary Issues and Trends 2005* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1996), 327-9.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, edisi ke14 2011), 3.

³¹I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), x.

³²Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 14.

terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung”³³. Pendekatan deskriptif-kualitatif sangat tepat untuk mengungkapkan degradasi iman Kristen disebabkan oleh faktor-faktor sekulerisme, untuk kemudian merevitalisasi misi Kristen terhadap paham sekulerisme. Wawancara mendalam bertujuan menyerap data sebanyak-banyak dan seluas-luasnya untuk mengonfirmasi teori yang ada dan mendapatkan hal-hal yang baru yang belum ditemukan dari proses pengumpulan data di lapangan. Seperti yang disampaikan oleh John Creswell, “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.”³⁴

Penelitian diadakan di beberapa wilayah di Belanda dengan melibatkan beberapa Gereja Katolik dan Protestan sepanjang Oktober 2018 sampai April 2019, karena gereja-gereja inilah yang menurut kajian buku-buku dan survei kehilangan banyak anggota jemaat setiap tahunnya. Adapun wilayah-wilayah tersebut adalah: (1) Gereja Katolik Parochie H. Laurentius, Leidseweg 98, 2251 LG Voorschoten, dengan Pastor Dirk Gudde. (2) Gereja Katolik Parochie Christus Koning, Noordeindseweg 100, 2651 CX Berkel en Rodenjis (kota kecil), dengan Pastor Winfried Kuipers. (3) Gereja Katolik Parochie Urbanus Kerk, 2e Oosterparkstraat 246, 1092 BV Amsterdam dengan Pastor Jan Asa. (4) Gereja Katolik Parochie St. Eloy Beverwijk, Amsterdam, dengan sekretaris gereja B.P. Sloot. (5) Keluarga Katolik Indonesia (KKI Nederland & Belgia) St. W. Churchilaan 372 Rijswijk, dengan ketua Bernhard de Water. (6) ~~Gereja Protestan~~ Protestantse Kerk in Nederland (PKN) Pniel Almelo, Rembrandlaan 352, 7606 GX, dengan Pastor Marco Montagne. (7) ~~Gereja Protestan~~ Protestantse Kerk in Nederland (PKN) Voorschoten, Kerkplein 2, 2251 BS, dengan Pastor Frederik Lambertus Bakker. (8) Gereja Anglican St. James, Chopilan 17, 2253 BS Voorscoten, dengan Leader Anthony Cummings. (9) ~~Gereja~~ Persekutuan Kristen Indonesia (PERKI) Nederland. (10) Gereja Protestan Indonesia Zevenaar, dengan Ketua majelis gereja Othovina Jelmat, PC Hoofstraat 12, 2901 KN Zeven.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ketiga penulis melakukan penelitian di beberapa gereja Katolik dan Protestan serta di beberapa lokasi di Belanda, kota besar seperti Amsterdam Timur, Den Haag, juga ada di kota-kota kecil/desa seperti Voorschoten, Zoetermeer, Almelo, Berkel & Rodenijs, dan Zevenaar dengan memakai metode wawancara atas 14 orang dari 10 gereja induk yang mewakili 50 gereja cabang serta mendokumentasi (mencatat, merekam dan memfoto), dijelaskan bahwa krisis iman Kristen disebabkan oleh sekulerisme, Berikut deskripsi gereja-gereja yang berhasil diwawancari:

Gereja kosong dan orang tidak mau datang karena Kekristenan tidak terlalu penting lagi, Kekristenan telah menjadi budaya dalam masyarakat dan lebih menekankan kualitas hidup daripada manifestasi agama. Gereja telah menyatu dalam masyarakat seperti awalnya gereja mula-mula adalah kelompok kecil yang berpengaruh

³³Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Graha Aksara, 2006)

³⁴John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: Sage Publications, 1998), 15.

dan menemukan identitasnya sebagai gereja (gereja bukanlah gedungnya). Orang Kristen akan tetap ada dan kehadirannya nyata. Ada perbedaan antara gereja kota dan gereja desa, gereja di desa tidak ditutup karena jemaat menopang gereja, khususnya umat Katolik daerah Berkel. Gedung gereja dijual karena masalah ekonomi secara pembiayaan dan efisiensi secara waktu dan pelayanan. Pertanyaan “apakah Tuhan masih ada?”, dijawab dengan penuh meyakinkan oleh semuanya, bahwa Tuhan masih ada karena walaupun rumah-Nya telah banyak runtuh, tetapi kehadiran Tuhan tetap ada, tidak bisa dibatasi oleh gedung. Hal ini menandakan bahwa ada pengaruh sekularisme di Belanda belum terjadi, tetapi pengaruh sekulerisme sudah semakin jauh memengaruhi masyarakat.

Situasi sosial di Belanda berbeda dengan negara-negara yang sedang berkembang; di negara maju semua sudah tersedia dan pemerintah sudah mengatur setiap hidup manusia dengan baik. Dengan kata lain hidup nyaman merupakan bagian dari orang-orang di Belanda, sehingga kehausan akan Tuhan berkurang (kalau semuanya sudah tersedia dan teratur dengan baik, kenapa perlu berdoa). Di sisi lain sekulerisme telah melumpuhkan iman Kristen karena kekuatan rasionalisme; cara hidup dan bergaul dengan orang lain lebih penting daripada datang ke gereja dan berdoa. Orang tua tidak tahu berdoa selain doa Bapa kami, orang muda masih labil dan tidak tahu bagaimana harus berdoa. Menyampaikan khotbah kehidupan masih ada setelah kematian pada saat menjelang Paskah, hari raya kebangkitan Tuhan, dan ketika ada anggota jemaat yang mengalami kematian. Memang masih ada sebagian orang di Belanda memiliki paham, ada kehidupan setelah kematian (reinkarnasi), tetapi anehnya tidak mau percaya kepada Tuhan; memercayai, mengenal, dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya.

Di Eropa memahami kehidupan berdasarkan rasio, hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak bisa dibuktikan secara rasional tidaklah bisa dipercayai. Tetapi di sisi lain rasionalitas bukanlah satu-satunya kebenaran. Sekolah Katolik di desa-desa (Berkel) masih sangat besar, karena mereka tidak liberal seperti sekolah umum, karena murid-muridnya masih mendapatkan sesuatu dari iman atau dari norma dan nilai-nilai orang Katolik. Ibadah Pernikahan tidak terlalu penting, tidak terlalu menekankan kekudusan; yang lebih penting adalah menikah di Catatan Sipil/Negara, yang penting mereka bahagia. Hukum negara mengikat kuat sekali, sehingga kebanyakan orang cenderung tidak menikah, sehingga orang hidup bersama (*samenwonen*); hanya ada 1-2 pernikahan yang diberkati dalam gereja setiap tahunnya.

Umat secara tradisi pernah mengalami mujizat, tetapi hal itu dilihat secara rasional, tidak lagi dilihat sebagai campur tangan Tuhan, karena mereka tidak memahami mujizat yang terjadi. Bagi kaum muda, yang tidak pergi setiap minggu, itu adalah pilihan mereka sendiri secara sadar; mereka juga ingin mendengar pesan firman Tuhan, mendengar khotbah yang baik, ingin mempelajari iman dan hidup dengan iman, ingin bertumbuh di dalam iman mereka. Bagi kebanyakan orang yang masih pergi ke gereja, itu bukan karena kegiatan formalitas, pergi ke gereja menjadi suatu pengakuan iman mereka.

Kita dapat menyampaikan Injil saat pemakaman atau pernikahan yang dapat ditujukan bagi banyak orang yang tidak bergereja dan tidak beragama, menyiapkan firman. Atau anak-anak pergi ke sekolah Katolik, sementara mereka bukan Katolik atau beragama, maka dapat menceritakan kisah-kisah Alkitab di sana. Dengan begitu terjadi upaya penginjilan. Selama gereja dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu, gereja tidak akan dipenuhi kembali. Belum ada konsep yang kuat untuk menjangkau banyak jiwa. Peran gereja sangat kuat di dalam pelayanan sosial, sehingga orang bisa melihat bahwa pengaruh gereja masih ada. Karena tidak banyak lagi orang Kristen di partai politik. Mereka adalah minoritas. Juga, tidak semua partai politik Kristen punya dasar yang kuat lagi dalam berberapa kasus, sehingga posisi dalam masyarakat menjadi lemah. Frederik Lambertus Bakker menyatakan bahwa pengaruh gereja menjadi semakin lemah, saya tidak akan menyangkal hal itu. Tetapi saya tidak berpikir itu akan hilang samasekali. Jumlah pengunjung gereja mungkin menurun, tetapi kualitas iman akan bertumbuh, gereja-gereja mungkin semakin kosong, tetapi bentuk untuk beribadah dapat berubah.

Pelemahan iman Kristen, disadari atau tidak, terjadi melalui pendidikan filsafat yang diberikan sejak sekolah dasar yang mana penekankan rasionalisme sebagai ukuran kebenaran segala sesuatu, bukan kepada agama atau kitab suci; di mana ketika sesuatu tidak dapat dibuktikan secara rasional, maka tidak bisa dipercayai. Tidak ada yang salah dari filsafat, tetapi bila kecenderungan kepada rasionalitaslah yang dominan digunakan tentunya sulit sekali menerima hal-hal yang rohani; hal ini terjadi kepada anak-anak kami di lingkungan gereja yang berada di sekolah dasar dan menengah. Menurut data hasil wawancara, anak-anak remaja 12 tahun ke atas, yang awalnya sudah ke gereja tidak mau lagi datang ke gereja. Keadaan alam menyempurnakan penduduk Belanda menjadi masyarakat yang bersifat individualis, yaitu cuaca dingin hampir 6 bulan memaksa setiap penduduk untuk tinggal di rumah, bergaul dengan TV dan Internet. Di sisi lain ditemukan hal yang berbeda, yaitu di kota kecil Berkel (antara Den Haag & dan Rotterdam) terdapat sebuah Gereja Katolik Christus Koning. ~~ini~~; Gereja ini masih bertahan terhadap derasnya arus sekularisme, liberalisme, dan modernisme yang menghanyutkan keyakinan kepada Kristus.

Gereja kosong kemudian ditutup. Menurut penelitian dan hasil wawancara, karena warga jemaat yang aktif telah menjadi tua kemudian meninggal. Jadi, warga jemaat yang tersisa dalam gereja adalah orang-orang sejak mudanya memiliki kerohanian yang baik dan sampai akhir hidupnya tetap menjaga kerohaniannya. Terlalu sedikit terdapat penambahan jumlah warga jemaat baru; dengan kata lain gereja bertahan dengan warga jemaat yang setia; ketika yang setia ini meninggal, habislah jemaat dan tutuplah gereja. Menurut wawancara dan survei, gereja-gereja di Belanda mulai dijual/kosong pada tahun 1970 hingga saat ini, jadi, kalau tahun 1970 warga jemaat masih berumur muda dan setelah 40 tahun, yaitu pada masa ini mereka telah lanjut usia, saat ini masih ada gereja Jadi, gereja yang ada saat ini adalah warisan dari keturunan anggota gereja yang aktif dan warga jemaat yang puluhan tahun lalu sudah menjadi anggota gereja. Asumsi penulis, untuk masa depan keberadaan gereja-gereja di Belanda akan lebih banyak lagi

yang ditutup dan kepunahan Kekristenan di masa depan bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi; kemungkinan itu cukup besar, karena kecilnya jumlah anggota-anggota baru yang ada dalam gereja. Ketika dilakukan wawancara tentang masa depan gereja dan kemampuan gereja bangkit dari situasi yang ada saat ini, ada gereja-gereja yang tidak memiliki Sekolah Minggu dan ibadah remaja; walaupun ada dilakukan hanya satu bulan sekali. Hampir semua jawaban tidak memberikan konsep kebangkitan gereja yang kuat yang mampu melakukan terobosan; walaupun ada, sekadar bertahan atau konsep yang masih lemah untuk penjangkauan jiwa-jiwa baru. Pada hari Natal masyarakat datang ke gereja, seperti ditemukan pada dua gereja; ketika Natalan yang datang melampaui jumlah anggota gereja, hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak mau terikat dengan gereja.

Gereja yang kering atau mati secara rohani. Situasi kerohanian di dalam gereja di Belanda masih banyak yang belum memenuhi ukuran firman Tuhan seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:42.³⁵ Empat unsur gereja ini, yaitu: pengajaran, persekutuan, memecahkan roti, dan berdoa, inilah sumber yang mengalirkan kuasa Allah dalam gereja Tuhan. Menurut survei dan wawancara, banyak gereja tidak memiliki waktu untuk belajar Alkitab, persekutuan/*cell group*³⁶, kelompok doa, ibadah remaja, persekutuan Bapak dan Ibu; sebenarnya hal-hal tersebut adalah indikator pertumbuhan gereja. Mereka hanya melakukan ibadah raya hari Minggu saja, pelajaran Alkitab dan ibadah hanya dilakukan satu bulan sekali oleh beberapa gereja saja. Ibadah setiap minggu yang dilakukan hanya rutinitas dan formalitas saja dan bukanlah ibadah yang kreatif dan inspiratif di mana jemaat selalu rindu dan haus akan rumah Tuhan dan memiliki kepuasan ketika selesai ibadah.

Reformasi dalam gereja harus dilakukan. Sudah saatnya pemimpin-pemimpin gereja menyadari dan memiliki kerendahan hati untuk mengupayakan reformasi di dalam gereja sendiri, mengingat zaman ini sudah berubah begitu cepat dan pola-pola pelayanan yang sudah usang ditelan zaman tidak dapat dipraktikkan lagi dan sudah harus ditinggalkan³⁷, kemudian menggunakan metode terbaru yang sesuai dengan tuntutan zaman.³⁸ Melalui revitalisasi misi Kristen berupaya memberikan pencerahan dan pemahaman kepada gereja-gereja Katolik dan Protestan sebagai paradigma yang baru untuk merumuskan dan membangun strategi, agar gereja mampu bangkit dan kembali memberi pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat.

³⁵Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. Lihat juga: Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82, accessed April 1, 2020, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

³⁶Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

³⁷Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

³⁸Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.

KESIMPULAN

Ada indikasi terjadinya krisis iman Kristen yang disebabkan oleh faktor Sekularisme, yang telah mengubah wajah Kekristenan di Belanda, di mana prosentase kehadiran dalam gereja berdasarkan umur jemaat kisaran (kira-kira) umur 50-90 tahun berada pada 50% ke atas, 1-12 tahun (5%), 13-22 (8%), 22-50 (37%). Hal ini memang terbukti, yaitu di dalam gereja-gereja Protestan dan Katolik warga jemaat yang dominan adalah yang berusia di kisaran 50-90, sangat kurang penambahan jiwa-jiwa baru warga jemaat; yang ada secara persentase adalah warga jemaat yang setia beribadah sejak puluhan tahun. Dari degradasi iman Kristen tersebut yang masih aktif ke gereja berada pada kisaran 9% dan yang masih mengaku Kristen 18%, artinya ada 82% orang Belanda tidak mengenal Tuhan atau sudah apatis dengan Tuhan. Gereja ditutup karena warga jemaat yang berusia lanjut sudah habis/meninggal dan tidak ada lagi warga jemaat baru yang datang.

Revitalisasi Misi Kristen tidak hanya merupakan jawaban tetapi juga suatu kebutuhan yang harus segera dirumuskan dan dilaksanakan, agar setidaknya gereja dapat menahan laju degradasi iman Kristen. Bila transformasi ini tidak terjadi, penulis mengasumsikan bahwa di masa depan Negeri Belanda dan Eropa lambat atau cepat akan menjadi negara sekuler murni seperti yang terjadi di negara Turki di mana gereja di abad pertama saat ini hanya tersisa puing-puing saja tanpa mewariskan sedikit pun nilai-nilai kristiani dan Eropa yang sejak awal adalah pusat agama Kristen Katolik dan Protestan hanyalah kenangan, dan gereja-gereja semakin banyak menjadi monumen-monumen saja, bukan movement (kebangunan rohani). Atau gereja dan Kekristenan akan bangkit kembali dan zaman keemasan gereja akan kembali terulang, di mana masyarakat Belanda dan Eropa mulai memenuhi kembali Rumah Tuhan.

REFERENSI

- Amtiran, Abdon A. "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13–21.
- Barret, David and James W. Reapsome. *Seven Hundred Plans. To Evangelize in the World: Rise of a Global Evangelization Movement*. Birmingham: New Hope, 1988.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Bernts, Tom & Joantine Berghuijs. *God in Nederland 1966-2015*. Utrecht: Ten Have. 2016
- Budhy Munawar Rachman. *Sekularisme, Liberalisme & Pluralisme*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. New York: Collier Books, 1965.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications 1998.
- Halim, Makmur. *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.

- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Moderen: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hasugian, Johanes Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- <https://www.cbs.nl/nl-nl/nieuws/2018/43/meer-dan-de-helft-nederlanders-niet-religieus>
- Jenkins, Philip. *New Face of Christianity*. London: Oxford University Press, 2006.
- _____. *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. London: Oxford University Press, 2002.
- Jenkins, Philip. *Gods Werelddeel: Chrsitendom, Islam & Relegieuze Chrisis in Europa*. Amsterdam: Nieuw Amsterdam, 2010.
- Keenan, Derek J. *A Crucial Relantionship, Christian School Education*, 1997Kooij, Rijnardus A. van & Yam'ah A. Tsalatsa. *Relasi antar Gereja-gereja Mainstream*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007. 9
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Koyama, Kosuke. *Three Miles an Hour God*. New York: Orbis Book, 1980.
- Kuiper, Arie de, *Misiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-.. 1996. 40
- Leeuwen, Arend Th. van. *Agama Kristen dalam Sejarah Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Mardzelah Makhsin. *Sains, Pemikiran & Etika*. Selangor: PTS Professional, 2006.
- Moga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Pew Research Center. *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Washington: Media Inquiries, 2015.
- Pocock, Michael, Gailyn van Rheenen & Douglas McConnell. *The Changing Face of World Missions. Engaging Contemporary Issues and Trends 2005*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, second edition, 1996)
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, edisi ke-14, 2011. 3
- Suwendra, I Wayan, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara, 2006.
- Sukardi, Y M Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Trouw, Een op de vijf vijf Nederlandse Kerken is Geen Kerk Meer. Haarlem: DPG Media Nederland, 2019)

- Vries, Mark de. *Sustainable Youth Ministry: Why Most Youth Ministry Doesn't Last and What Your Church Can Do about It*. Downers Grove, Ill. USA: InterVarsity. Christian)
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Papua Dan Panggilan Macedonia Di Zaman Millennium Baru." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 35–38.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI: KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed April 1, 2020. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.